

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuningan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai wilayah agraris dan kaya akan tradisi dan budaya Sunda. Di antaranya adalah Upacara Seren Taun, yang merupakan sebuah wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil produk pertanian yang dihasilkan pada setiap tahunnya, seraya berharap akan hasil panen yang meningkat pada tahun selanjutnya (Sawaludin, 2020:4). Puncak acara ini diisi dengan berbagai tarian adat Sunda, Jawa Barat, seperti tari Jamparing Apsari, tari Puragabaya dan Tari Buyung. Di antara tari-tarian yang ada di acara puncak Seren Taun, Tari Buyung merupakan tarian adat yang memiliki makna tentang rasa syukur manusia atas rahmat Tuhan berupa alam semesta yang indah dan bermanfaat bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah air. Tari Buyung adalah jenis kelompok tarian putri yang di dalamnya menggambarkan kebiasaan perempuan dalam kehidupan sehari-hari seperti mencuci baju, mandi, keratmas, menyisir, berenang, bersenda gurau, bercengkrama, dan mengambil air dengan menggunakan Buyung di pancuran Ciereng, Cigugur (Endang,2020:604).

Tari Buyung bukan sekadar gerakan tari yang indah, namun sebagai salah satu media ekspresi dan komunikasi untuk menyampaikan pesan tentang kehidupan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap alam. Namun, di era globalisasi ini, generasi muda kurang tertarik dalam mengapresiasi dan

mempelajari tarian tradisional seperti Tari Buyung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2023, tercatat bahwa hanya 35% generasi muda yang masih aktif terlibat dalam pelestarian seni tari tradisional. Data ini menunjukkan adanya penurunan signifikan dibandingkan dekade sebelumnya yang mencapai 60%. Dr. Suryanti dalam jurnal "Pelestarian Seni Tradisional Indonesia" (2022) mengungkapkan bahwa jika tidak ada upaya serius dalam pelestarian, diperkirakan 40% tarian tradisional Indonesia berisiko punah dalam dua dekade mendatang. Adanya ancaman kepunahan ini menuntut pendekatan baru dalam pelestarian budaya.

Dengan potensi visual yang begitu besar, Tari Buyung menjadi subjek yang menarik untuk diabadikan melalui lensa kamera. Namun, potret visual Tari Buyung yang beredar saat ini masih kurang mampu menangkap makna tarian secara utuh, seringkali hanya berupa dokumentasi yang membekukan gerakan tari tanpa menggali lebih dalam makna yang terkandung di dalamnya. Tari Buyung bukan sekadar keindahan gerak tari, melainkan budaya Sunda yang perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Budaya adalah aset berharga yang perlu dilestarikan karena aset budaya adalah identitas budaya bangsa yang kemudian menjadi warisan bagi kaum muda (Nugraha, 2020:3). Hernandez (2022:55) dalam penelitiannya tentang fotografi pertunjukan budaya menyatakan bahwa, dokumentasi visual yang baik tidak hanya merekam peristiwa budaya, tetapi juga mentransformasi momen tersebut menjadi narasi visual yang mampu berkomunikasi dengan audiens kontemporer.

Memotret gerakan tari Buyung yang begitu cepat memang tidak mudah, oleh karena itu di butuhkan teknik dan pengaturan kamera yang sesuai. Melalui Fotografi seni, ekspresi gerak Tari Buyung dapat diabadikan dalam bentuk visual yang menarik. Fotografi seni, sebagai media visual yang kuat, memiliki potensi besar dalam upaya pelestarian budaya. Menurut Soedjono (2019:45) Fotografi seni telah terbukti tidak hanya mampu mendokumentasikan, tetapi juga menginterpretasikan nilai-nilai budaya dengan cara yang memperkaya makna aslinya. Fotografi seni merupakan aktivitas berkarya foto yang lebih menekankan pada pengungkapan rasa seni semata atau cenderung sebagai seni murni. Menurut (Dermawan, 2021:29) Fotografi seni merupakan hasil pengamatan fotografer mengenai segala sesuatu yang dipandanginya berharga untuk diabadikan secara estetis, ekspresif, dan visual dengan wawasan pemotret sebagai ucapan seni. Sebuah foto selalu menarik untuk dilihat atau diamati. Selain lebih mudah diingat dibandingkan tulisan, sebuah foto mempunyai nilai dokumentasi yang tinggi karena mampu merekam sesuatu yang tidak mungkin terulang kembali (Kusuma,2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi ekspresi gerak Tari Buyung melalui fotografi seni sebagai upaya pelestarian budaya. Media fotografi digunakan untuk menginterpretasikan estetika dan kedalaman makna tarian agar dapat tersampaikan secara lebih visual kepada khalayak. Berdasarkan latar belakang ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mengangkat ke dalam sebuah penelitian dengan judul **“EKSPRESI GERAK TARI BUYUNG MELALUI FOTOGRAFI SENI SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dari penelitian ini diantaranya:

1. Kurangnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, seperti Tari Buyung, terlihat dari menurunnya jumlah generasi muda yang aktif terlibat dalam melestarikan seni tari tradisional.
2. Fotografi Tari Buyung yang ada saat ini masih kurang mampu menangkap makna tarian secara utuh seringkali terlalu fokus pada aspek visual yang estetis seperti kostum dan tata rias yang indah, namun kurang memperhatikan momen-momen penting dalam gerakan atau ekspresi penari yang justru memiliki makna lebih dalam.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana fotografi seni dapat berperan sebagai media pelestarian budaya?
2. Bagaimana memvisualisasikan ekspresi gerak Tari Buyung melalui fotografi seni?

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah

1. Melestarikan budaya Tari Buyung melalui fotografi seni dengan tema Ekspresi gerak Tari Buyung yang berangkat dari pengalaman langsung penulis.
2. Memvisualisasikan ekspresi gerak Tari Buyung melalui fotografi seni.

1.5 Batasan Lingkup Perancangan

Batasan lingkup perancangan dalam penelitian ini adalah

1. Visualisasi gerak tari buyung berfokus pada gerak kepala, gerak tangan, gerak kaki dan kendi buyung. Aspek lain dari tarian, seperti busana akan dipertimbangkan hanya sejauh relevansinya dengan ekspresi gerak.
2. Penelitian ini menggunakan fotografi seni untuk mengeksplorasi dan memvisualisasikan ekspresi gerak Tari Buyung.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian mengenai fotografi, khususnya fotografi seni. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis mengenai fotografi seni.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya, khususnya Tari Buyung. Melalui karya fotografi yang dihasilkan, keindahan dan makna Tari Buyung dapat diabadikan dan dipromosikan kepada masyarakat luas, sehingga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tidak hilang seiring berkembangnya zaman.

1.7 Metode Perancangan

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini.

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

a. Studi Literatur

Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang luas tentang topik yang diteliti serta menjadi landasan teori yang kuat untuk penelitian. Studi literatur akan mencakup berbagai sumber, diantaranya:

1. Pustaka: Buku, jurnal ilmiah, artikel, dan tesis yang membahas tentang tari tradisional, khususnya Tari Buyung, fotografi, dan pelestarian budaya.
2. Dokumentasi: Dokumen-dokumen terkait Tari Buyung, seperti sejarah, filosofi, dan gerakan tari.
3. Penelitian sebelumnya: Penelitian yang relevan dengan topik fotografi tari tradisional, salah satunya tari buyung.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu untuk memahami Tari Buyung secara langsung, diantaranya:

1. Memahami secara detail gerakan-gerakan dalam Tari Buyung, terutama gerakan yang ingin difoto.
2. Memahami peran kendi buyung dalam tarian.

3. Menemukan momen-momen ekspresi gerak dan tari yang paling menarik untuk diabadikan dalam fotografi konseptual.

c. Wawancara

Dengan wawancara, penulis dapat berinteraksi langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dengan topik penelitian, dalam konteks penelitian, metode wawancara sering digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan detail tentang sudut pandang individu atau kelompok tertentu. Wawancara akan dilakukan dengan beberapa informan, diantaranya:

1. Paseban (Tari Buyung, Budayawan, Ahli Tari)
2. Seniman fotografi

d. Dokumentasi

Dengan menggunakan metode dokumentasi, penulis dapat mendapatkan data dengan cara mencari, mengumpulkan, dan menganalisis data yang sudah ada sebelumnya. Data ini dapat berupa:

1. Foto dan video Tari Buyung dari berbagai sumber (arsip, media sosial, dll.)
2. Karya fotografi hasil penelitian tari pada umumnya dan Tari Buyung.
3. Artikel, jurnal, atau buku yang berkaitan dengan Tari Buyung, fotografi seni, dan seni pertunjukan tari tradisional.
4. Catatan lapangan, transkrip wawancara

1.7.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa Analisis Konten/analisis isi untuk secara mendalam mengeksplorasi berbagai aspek yang relevan dengan topik. Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya (Berelson, 1952; Kracauer, 1993). Menurut Asfar (2019) Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Melalui analisis konten, elemen visual dalam dokumentasi foto dan video Tari Buyung dapat di analisis dengan mengidentifikasi bagaimana komposisi, sudut pandang, ekspresi penari, dan fokus pada kendi merepresentasikan makna serta keindahan tarian. Selain itu, analisis konten juga akan digunakan untuk memahami bagaimana isu ini terkonsep dalam literatur.

1.7.3 Metode Penyelesaian Masalah

Metode penyelesaian masalah yang di gunakan pada perancangan ini adalah metode pra produksi, produksi, dan pasca produksi melalui visual storytelling yang bersifat deskriptif untuk mengimplementasikan visualisasi fotografi seni yang berjudul “Ekspresi Gerak Tari Buyung” yang hasil akhirnya berupa *Coffee Table Book*.

Dalam fotografi, pra produksi, produksi, dan pasca produksi merupakan tahapan yang terdiri dari tiga bagian (Damayanti, 2019).

Tabel 1.1 Tahapan Pra Produksi, Produksi, Pasca Produksi

Pra-produksi	Pengembangan Konsep Cerita	Menyusun makna dan narasi visual Tari Buyung (hubungan manusia-alam, warisan budaya).
	Pemilihan Lokasi dan Model	Menentukan lokasi yang mendukung narasi dan memilih model.
	Perencanaan Teknik Fotografi	Menentukan teknik (pencahayaan, komposisi, elemen visual) untuk memperkuat narasi.
Produksi	Pengarahan Model	Memberikan arahan ekspresi dan gerakan kepada model.
	Penangkapan Momen Penting	Fokus pada momen kunci dan detail makna dalam gerakan tari.
Pasca-produksi	Seleksi dan Editing Foto	Memilih dan menyunting foto terbaik untuk kualitas visual.
	Penyusunan Urutan Foto	Menyusun foto dalam urutan yang sesuai untuk menciptakan alur cerita.
	Penambahan Teks atau Deskripsi	Menambahkan penjelasan konteks, makna foto, atau informasi tentang Tari Buyung.

	Penyajian Karya	Menampilkan karya dalam format yang sesuai (pameran, <i>Coffee Table Book</i> , digital).
	Diseminasi dan Dampak	Mempublikasikan untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi, terutama di kalangan muda.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

BAB II LANDASAN TEORETIS

BAB III ANALISIS DATA DAN KONSEP PERANCANGAN

BAB IV VISUALISASI HASIL PERANCANGAN

BAB V PENUTUP